

**Dinamika komunikasi pada keluarga yang memiliki istri
berpenghasilan lebih dari suami**

Ahmad Khairul Nuzuli, Ivan Sunata
IAIN Kerinci, Jambi
ahmad.nuzuli@gmail.com

*English Title: Dynamics of Communication in Families whose Wives earn more
than Husbands*

Received: 20-01-2022, Revised: 18-02-2022, Acceptance: 30-03-2022

Abstract

Marriage is a human nature where the individual goes through the human cycle and becomes a family. In marriage, women tend to be placed in the domestic sphere, while men are placed in the public sphere. Along with the times, many women have entered the public work sector and often women's income is higher than men's. The wife's income which is greater than the husband's in a family often becomes one of the conflicts in the household. This study aims to look at the dynamics of communication in families whose wives earn more than their husbands. The method used is descriptive qualitative with a phenomenological approach. The results of the study show that what needs to be considered in the division of roles is mutual understanding and respect from partners. The thing that needs to be considered in maintaining harmony is the intensity of communication which aims to increase mutual understanding between partners.

Keywords: *communication dynamics; family communication; symbolic interaction.*

Abstrak

Pernikahan merupakan sebuah kodrat bagi manusia dimana individu melewati siklus manusia dan menjadi sebuah keluarga. Dalam pernikahan pekerjaan perempuan cenderung ditempatkan diranah domestik, sedangkan laki-laki ditempatkan diranah publik. Seiring perkembangan zaman, banyak perempuan yang mengisi sektor pekerjaan publik dan tak jarang pendapatan perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Pendapatan istri yang lebih besar dari pada suami dalam sebuah keluarga tak jarang menjadi salah satu konflik dalam rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika komunikasi pada keluarga yang istri berpenghasilan lebih dari pada suami. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan hal yang perlu diperhatikan dalam pembagian peran

adalah saling pemahaman dan menghargai dari pasangan. Hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga keharmonisan adalah intensitas komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan saling pemahaman antar pasangan.

Kata Kunci: dinamika komunikasi; komunikasi keluarga; interaksi simbolik.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pernikahan terjadi bukan hanya sebagai kebutuhan biologi manusia, tetapi juga sebagai sebuah kodrat dalam kehidupan manusia (Santoso, 2016). Ada yang memandang pernikahan sebagai peralihan masa remaja ke masa dewasa dan berkeluarga, sehingga, pernikahan dianggap juga bagian dari siklus hidup manusia, menjadi cikal bakal jadinya keluarga, dimana individu-individu bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama sebagai satu unit. Dengan demikian pernikahan bertujuan untuk membuat keluarga yang sakral dan harmonis (Oktarina et al., 2015).

Pernikahan juga menjadi tujuan psikologi, sosial dan agama sehingga ada hak dan kewajiban yang harus dijalani oleh laki-laki dan perempuan (Dewi, 2019). Dalam pernikahan terdapat pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, salah satunya sektor domestik yang sering kali identik dengan peran perempuan. Peran perempuan cenderung ditempatkan di ranah domestik, karena perempuan dianggap tidak efektif untuk bekerja di luar rumah, sehingga lebih baik bekerja di dalam rumah (Tuwu, 2018).

Secara tradisional peran perempuan lebih ditempatkan di sektor non-ekonomi. Sekarang ini perempuan juga telah memiliki peran di sektor ekonomi dan publik (Tuwu, 2018). Kita bisa melihat banyak perempuan yang menduduki posisi-posisi penting di masyarakat, menjadi pekerja pabrik, pertambangan, pilot, dokter, jurnalis, politikus, pengacara dan sebagainya (Dewi, 2019). Bahkan di pedesaanpun kaum perempuan juga memberikan peran penting terhadap sektor ekonomi pertanian, tidak hanya di ladang, di rumahpun perempuan mempunyai peran penting dalam mengelola ekonomi keluarga ketika suami tidak ada di rumah (Tuwu, 2018).

Pergeseran peran perempuan ke dalam ranah publik, membuat wacana dan pemikiran merekapun berubah terhadap sebuah pernikahan. Pernikahan menjadi kontrak individu, dan bagi perempuan pernikahan juga harus memberikan otonomi dan kebebasan kepada perempuan dalam menjalani sebuah profesi, walaupun itu di sektor publik (Oktarina et al., 2015)

Banyaknya perempuan yang berkarir, tidak jarang menyebabkan pendapatan perempuan lebih besar dari pada laki-laki dalam sebuah keluarga. Kondisi pendapatan istri lebih besar dari suami dalam sebuah keluarga tak jarang menyebabkan konflik, hal ini biasanya ditimbulkan karena ketidaknyamanan suami (Abrar & Nurjanah, 2016). Selain itu menurut Safron dan Hill, besarnya penghasilan istri menjadi 10 persen alasan perceraian dan perselingkuhan paling banyak (Putra, 2021). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Dewi dan Setiawan yang menunjukkan salah satu faktor pemicu yang kuat dalam perceraian rumah tangga adalah ketimpangan pendapatan istri dan suami (Dewi, 2019).

Penelitian ini ingin melihat bagaimana dinamika komunikasi yang terjadi pada keluarga yang istri berpenghasilan lebih besar dari suami. Tujuan penelitian ini berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu faktor terbesar dalam perceraian adalah komunikasi dan Keuangan (Putra, 2021). Selain itu, salah satu penyebab banyaknya konflik dalam rumah tangga yang memiliki istri berpenghasilan lebih dari suami adalah kurang optimalnya peran sebagai istri dan ibu. Ibu yang bekerja membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga membuat anak menjadi kurang pengasuhan ibu, dan pelayanan istri kepada suami juga berkurang (Nurjanah, 2019).

Penelitian sebelumnya yang membahas dengan tema yang sama, adalah : *Pertama*, penelitian Aryadillah (2018) yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Terhadap Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Ketimpangan Jumlah Pendapatan)”. Penelitian ini mempunyai paradigma kongsruktivis dengan tujuan melihat sistem dan model interaksi komunikasi yang ada di dalam sebuah keluarga yang memiliki pendapatan yang timpang antara suami dan istri. Ada empat tipe komunikasi yang ditemukan, yakni : bersahabat, independen, rumit, gabungan independen dan tradisional (Aryadillah, 2018).

Kedua, penelitian Nurul Utami (2016) yang berjudul “Pengalaman Komunikasi Keluarga Istri yang Berpendapatan Lebih Besar dari Suami”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat makna pernikahan, motif dalam bekerja, pengalaman komunikasi yang dimiliki oleh perempuan yang memiliki pendapatan lebih besar dari suami. Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga hubungan baik kedua belah pihak (suami-istri) dalam mewujudkan keharmonisan dalam sebuah keluarga (Utami, 2016),

Ketiga, penelitian Zuwita Abrar (2016) yang berjudul “Fenomena Komunikasi Pernikahan Suami Istri dengan Perbedaan Tingkat Penghasilan (Studi pada Penghasilan Istri Lebih Besar dari Suami di Kota Pekanbaru)”. Penelitian ini bertujuan ingin melihat bagaimana fenomena komunikasi pernikahan suami istri dengan perbedaan tingkat penghasilan istri lebih besar dari suami di Kota Pekanbaru. Teori fenomenologi, teori interaksi simbolik, dan teori peran menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa motif agama memiliki peranan penting dalam menjaga iklim komunikasi di dalam rumah tangga. Keyakinan bahwa rezeki sudah diatur oleh Tuhan, dan kita perlu bersyukur atas segala sesuatu yang sudah diberikan Tuhan (Abrar & Nurjanah, 2016)

Keempat, penelitian Pamungkas Sri Devi Hapsari (2021) yang berjudul “Negosiasi dalam Komunikasi Antarpribadi Suami dan Istri Ketika Memutuskan Istri Bekerja Atau Tidak”. Penelitian fokus kepada negosiasi suami istri dalam memutuskan istri bekerja atau tidak. Adapun teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah teori negosiasi, teori konflik antarpribadi, teori kekuasaan dan pengaruh interpersonal. Penelitian ini menekankan banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan suami istri dalam menentukan istri

bekerja atau tidak. Misalnya : agama, norma, dan struktur sosial yang biasa menempatkan laki-laki di sektor publik (Hapsari, 2021).

Penelitian ini mencoba mengambil sudut pandang yang berbeda dengan penelitian sebelumnya (Abrar & Nurjanah, 2016; Aryadillah, 2018; Hapsari, 2021; Utami, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana dinamika komunikasi antara suami dan istri, dalam keluarga yang memiliki posisi istri berpenghasilan lebih dari suami, terutama dalam hal pembagian peran dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan konsep dinamika komunikasi keluarga dan teori interaksi simbolik sebagai dasar penelitian.

Kebaharuan sudut pandang penelitian terletak pada fokus pembahasan yang diteliti yakni peran komunikasi dalam pembagian peran dan menjaga keharmonisan pada kasus keluarga yang mempunyai istri berpenghasilan lebih dari pada suami. Sedangkan penelitian sebelumnya lebih melihat motif dalam menjaga iklim komunikasi (Abrar & Nurjanah, 2016), pengalaman komunikasi (Utami, 2016), tipe komunikasi (Aryadillah, 2018), dan dan negosiasi dalam komunikasi (Hapsari, 2021) pada kasus keluarga yang mempunyai istri berpenghasilan lebih dari pada suami.

Dinamika komunikasi Keluarga

Dinamika komunikasi dalam sebuah keluarga adalah gambaran kondisi, keadaan dan kecendrungan dalam proses komunikasi dalam unit keluarga (Priliantari et al., 2017a). Dinamika sering kali dikonotasikan dengan sesuatu yang terus bergerak, berkembang, dan menyesuaikan diri. Sedangkan dalam konteks komunikasi dinamika komunikasi adalah bagaimana komunikasi membentuk, berkembang, serta menyesuaikan diri dengan keadaan atau konteks komunikasi itu sendiri (Susanta et al., 2020). Komunikasi didalam sebuah keluarga melibatkan banyak aspek, dengan tujuan terciptanya keluarga yang harmonis. Sehingga semua anggota keluarga harus memberikan kontribusi bagaimana relasi, interaksi yang hangat antar anggota keluarga (Priliantari et al., 2017a).

Paradigma yang umum terjadi dalam masyarakat selalu menempatkan laki-laki atau suami di sektor publik, atau pihak yang bertugas mencari nafkah dalam sebuah keluarga. Sedangkan perempuan cenderung ditempatkan disektor domestik, seperti ibu rumah tangga pada umumnya. Namun perkembangan zaman dan globalisasi membuat banyak perempuan yang menempati sektor publik atau pencari nafkah, bahkan ada yang pendapatannya lebih besar dari laki-laki atau suaminya (Tuwu, 2018). Pergeseran inilah yang yang membuat suami istri merasa tidak nyaman. Bahkan beberapa kasus perceraian suami istri juga disebabkan oleh faktor ekonomi. Terutama, ketimpangan pendapat istri terhadap suami. Disfungsi peran laki-laki ini menjadi salah satu faktor banyaknya gugatan cerai , Selain ekonomi, kurangnya komunikasi antara suami istri juga faktor banyaknya perceraian (Putra, 2021)

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik menekankan bagaimana pendekatan individu dalam menggunakan symbol dan makna atau diri dan lingkungan (Yohana & Saifulloh, 2019). Tujuan dalam melakukan interaksi simbolik adalah untuk membuat hubungan dan interaksi menjadi lebih intim. Karena interaksi simbolik adalah bagian dari komunikasi sosial yang menunjukkan kegiatan komunikasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pertukaran pesan, dan menjadi mekanisme yang menunjukkan adanya ikatan sosial antar individu. Sehingga dengan adanya komunikasi atau interaksi simbolik, bisa membuat kita beradaptasi karena adanya kemauan untuk memenuhi ketidakpastian antara satu dengan yang lain (Janitra, 2020). Dengan melakukan interaksi simbolik, diharapkan suami istri bisa saling memberi dan mendapat informasi, membujuk, mempertimbangkan solusi alternatif dengan tujuan menjaga keharmonisan rumah tangga dengan cara komunikasi.

Interaksi simbolik membantu pasangan suami istri memahami bagaimana kenyataan dibangun, dan bagaimana mengetahui posisi diri sendiri di dalam sebuah keluarga. Sehingga suami istri bisa secara bersama-sama membuat kesepakatan dalam mengambil keputusan dan kebijakan dalam mengarah rumah tangga (Derung, 2017).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mencoba meneliti dan mengamati objek secara alamiah, dimana peneliti langsung terlibat sebagai instrumen penelitian (Sugiyono, 2018). Sedangkan deskriptif adalah proses menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan objek penelitian, sesuai dengan keadaan apa adanya, ketika penelitian tersebut diteliti (Sugiyono, 2018). Tujuan penggunaan metode deskriptif kualitatif adalah untuk menggambarkan kondisi di lapangan terutama kesesuaiannya dengan tema dan permasalahan penelitian yang diteliti.

Pengumpulan data di lapangan menggunakan metode wawancara dan pengamatan/observasi. Wawancara adalah dimana peneliti menjadi alat penelitian dan bertemu dengan objek penelitian dan melakukan proses interaksi dan tanya jawab untuk mendapat fakta, kepercayaan, perasaan dan sebagainya sesuai dengan tujuan penelitian ingin dicapai (Rosaliza, 2015). Observasi adalah sebuah proses pengamatan dalam penelitian kualitatif, tujuannya adalah memperoleh fakta alami, kumpulan kesan dari pengamatan peneliti menggunakan pancaindra (Hasanah, 2016).

Tabel 1 Deskripsi Responden

No	Kode Respondent	Usia	Pekerjaan	Pekerjaan Suami
1	Respondent 1	49 Tahun	Pegawai Negeri Sipil	Petani dan Pedagang
2	Respondent 2	51 Tahun	Pegawai Negeri Sipil/Dosen	Tidak Bekerja
3	Respondent 2	48 Tahun	Pedagang	Buruh Bangunan

Objek dalam penelitian ini adalah tiga keluarga yang memiliki istri yang secara ekonomi mempunyai penghasilan lebih dari suami. Tujuannya adalah untuk melihat bagaimana fenomena dinamika komunikasi yang dihadapi oleh keluarga tersebut dalam pembagian tanggung jawab dan menjaga keharmonisan di dalam rumah tangga. Untuk validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan cara pengujian data dengan memperkuat tafsir berbasis bukti yang tersedia (Alfansyur & Mariyani, 2020). Adapun komponen yang di uji dalam proses triangulasi adalah : sumber data dalam penelitian, metodologi dalam penelitian, serta teori yang dipakai dalam proses penelitian (Hadi, 2016).

DISKUSI

Dinamika Komunikasi dalam Pembagian Peran

Berubah dan berkembangnya hak dan kewajiban perempuan, rupanya mempengaruhi dan mengurangi kekuasaan laki-laki di dalam rumah tangga. Perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam sebuah masyarakat, termasuk dalam hal menunjang ekonomi dengan bekerja.

Penelitian ini mewawancarai 3 perempuan yang berasal keluarga yang memiliki posisi pendapatan lebih banyak dari suami mereka. *Responden 1*, seorang Pegawai Negeri Sipil di salah satu pemerintah Kecamatan, suaminya hanya petani dan pedagang di kampung halamannya.

Karena suami seorang pedagang, otomatis suami paling banyak menghabiskan waktu dirumah. Suami lebih banyak bertugas mengantar dan menjemput anak di sekolah. Kalau untuk masak, pagi-pagi saya tetap masak sebelum pergi ke kantor (Hasil wawancara responden 1).

Responden 1, mengatakan walaupun dia sudah bekerja, dia tetap memasak dan mencuci untuk keluarganya. Karena baginya, itu adalah tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu. Sedangkan peran suaminya lebih ke mengelola hasil pertanian dan warung yang ada dirumah. Selain itu, suami juga bertugas menjaga anak-anak, mulai dari mengantar hingga menjemput sepulang sekolah. Pembagian peran ini terasa berat di awal-awal istri lulus sebagai Pegawai Negeri Sipil, dimana istri menjadi banyak tanggung jawab. Selain menjadi ibu rumah tangga, juga menjadi tulang punggung rumah tangga. Namun seiring waktu berjalan, pembagian peran ini membuat responden 1 dan suaminya menjadi terbiasa.

Tidak ada yang salah sih, ketika istri mempunyai pendapatan lebih besar. Mungkin, memang sudah rizkinya juga. Jadi bersyukur saja. Namun pendapatan bapak di warung juga lumayan di kebun dan di warung. Jadi bapak tidak begitu jenuh, karena ada pendapatan dan sesuatu yang dikelola dirumah (Hasil wawancara responden 1).

Responden 2, merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil / Dosen di salah satu perguruan tinggi negeri. Sedangkan suaminya tidak bekerja, dikarenakan kendala penyakit yang membuat sang suami tidak bisa beraktifitas. Sehingga, tidak mampu bekerja dan mencari nafkah.

Keadaan yang membuat kita ikhlas menjalani peran sebagai istri, sekaligus tulang punggung. Karena keadaan bapak (suami) yang tidak memungkinkan untuk bekerja. Ya terpaksa kita yang mengelola semuanya. Ya semoga segala sesuatunya dianggap ibadah oleh Allah (Hasil wawancara responden 2).

Responden 2, mengatakan bahwa suaminya telah sakit sejak awal pernikahan mereka, dan yang membuat dia harus berjuang bisa membahagiakan suami dan mengerjakan semua baik bekerja mencari nafkah, dan mengurus keperluan rumah tangga.

Alhamdulillah ya, belum ada konflik yang berarti selama kami menikah. Yang penting kita ikhlas menjalankan peran istri, Insyallah segalanya terasa mudah dan tidak menjadi beban kok. Yang penting kita saling pengertian. Kalo suami capek kita bantu. Kalo saya capek, suami yang bantu (Hasil wawancara responden 2).

Responden 3, merupakan seorang pedagang, sedangkan suaminya adalah seorang tukang (buruh bangunan). Pekerjaan suami yang musiman membuat penghasilan istri menjadi tumpuan ekonomi keluarga. Dengan berdagang makanan dan kue di salah satu pasar mingguan di daerah tempat tinggal.

Karena ada anak yang harus disekolahkan dan dibesarkan. Jadi kita harus bisa mengupayakan segala cara agar kebutuhan sang anak bisa terpenuhi. Jadi sebagai pasangan kita harus sepakat prioritas kita apa. Jangan sampai kita mengutamakan ego pribadi (Hasil wawancara responden 3).

Responden 3, mengatakan bahwa pengertian akan kondisi keluarga adalah bagian terpenting. Ketika suami lagi tidak ada kerjaan, maka suami secara suka rela dan pengertian menggantikan peran domestik istri, seperti memasak, mencuci. Menghindari perdebatan mengenai peran adalah salah satu cara

dalam menghindari konflik suami istri. Saling pengertian akan posisi dan kesibukan pasangan akan membuat kita bisa mengisi dalam segi peran.

Awalnya sih suami sering minder, atau sensitif jika dibahas tentang uang. Namun lama-lama sudah terbiasa. Sekarang, jarang sih ada ribut-ribut soal uang. Saya juga mesti pandai-pandai menjaga hati suami biar tidak teringgung dan memicu keributan. Walaupun sedikit, setidaknya kita juga harus menghargai usaha atau penghasilan yang dihasilkan suami (Hasil wawancara responden 3).

Dari wawancara dengan tiga responden, terlihat beberapa pola dinamika komunikasi dalam pembagian peran, yaitu : *Pertama*, pentingnya menyatukan pemahaman, bahwa ketika istri berpendapatan lebih besar, bukan berarti ingin merendahkan sang suami. Melainkan, ingin membantu murni membantu keluarga dalam hal keuangan; *Kedua*, pentingnya komunikasi untuk saling pemahaman, memberi penghargaan terhadap pekerjaan dan usaha suami. Karena, pujianpun bisa memberikan rasa senang bagi suami; *Ketiga*, pentingnya pemahaman terhadap kondisi kesehatan suami. Karena, ada kasus dimana memang kondisi suami yang memang tidak bisa bekerja karena sebuah penyakit; *Keempat*, pentingnya pemahaman tentang prioritas dalam pernikahan. Sehingga, yang diutamakan adalah kebahagiaan sang anak, seperti : memenuhi kebutuhan pendidikan, makanan, kesehatan, kebutuhan yang lain; *Kelima*, sikap simpati dan empati sangat diperlukan dalam pembagian peran, agar terjadi keseimbangan. Misalnya rasa pengertian antara suami dan istri dalam pembagian peran. Suami istri harus mampu saling mengisi dan membantu dalam segi peran. Sehingga, tidak perlu ada pemasalahan jika istri bekerja di ranah publik dan suami membantu di ranah domestik.

Dinamika komunikasi dalam pembagian peran menunjukkan bahwa proses komunikasi membuat pasangan suami istri menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga yang mereka jalani. Dalam konteks penelitian ini komunikasi memegang peranan penting dalam memberi rasa pengertian terhadap peran yang mereka jalani sehingga timbul rasa saling pengertian, simpati, empati serta kesepakatan atas peran yang mereka jalani, walaupun istri lebih banyak melakukan pekerjaan di ranah publik. Hal ini sejalan dengan konsep dinamika komunikasi yang berasumsi bahwa proses komunikasi membuat manusia berkembang dan bisa membantuk sesuai dengan keadaan mereka sekarang (Susanta et al., 2020). Interaksi yang sering dan hangat akan membantu membuat suami istri menjadi saling pengertian dengan apa yang mereka jalani (Priliantari et al., 2017b).

Interaksi simbolik berkontribusi memberikan penekanan pesan antar pasangan. Interaksi simbolik yang dilakukan pasangan suami istri dalam kasus ini adalah dengan bersikap simpati, empati, saling mengerti kondisi satu sama lain. Sehingga interaksi simbolik menjadi medium pasangan suami istri memperoleh kesalingpahaman (Janitra, 2020).

Dinamika Komunikasi dalam Menjaga Keharmonisan

Responden 1, mengatakan bahwa keharmonisan tidak boleh diukur dengan standar orang lain, melainkan kita harus menciptakan standar kita sendiri. Kesadaran pasangan akan pentingnya membuat standar hidup sendiri, tanpa membandingkan diri dengan keluarga lain merupakan salah satu cara menjaga keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga.

Suami istri harus sama-sama berfikir positif. Jangan sampai, ketika rezeki istri lancar. Suami beranggapan bahwa istri akan melangkahi suami. Suami istri harus bisa bekerjasama dalam menyokong ekonomi keluarga (Hasil wawancara responden 1)..

Responden 2, suami istri harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan pasangan. Terutama keadaan suami yang memang lagi sakit dan tidak memungkinkan untuk bekerja. Sehingga suami tidak merasa tersaingi, melainkan bangga dengan istri yang dapat membantunya. Menjaga perasaan pasangan dan memberi pemahaman kepada pasangan merupakan salah satu cara dalam menjaga keharmonisan.

Perasaan rendah diri memang ada, namun dengan semangat dan komunikasi yang baik dari istri. Insyallah suami akan mengerti posisi kita (Hasil wawancara responden 2)..

Responden 3, mengatakan bahwa, dulu memang suaminya tersinggung. Namun seiring waktu berjalan dan sikap terbuka dari masing-masing diri dalam sebuah pasangan akan membantu dalam pengertian dari pasangan akan keadaan. Sehingga, tujuan utama yang harus dijaga adalah posisi istri dalam bekerja untuk membantu pekerjaan suami dan ekonomi keluarga, bukan mengganti posisi peran suami.

Dulu memang, abang (suami) masih suka sensi dan mudah tersinggung, namun sekarang lambat laun sudah mulai terbiasa. Kemauan suami istri untuk berbesar hati dan mengalah merupakan salah satu faktor penting dalam keharmonisan rumah tangga. Suami harus paham tujuan istri berkarir adalah untuk membantu suami, bukan meniadakan peran suami sebagai pencari nafkah (Hasil wawancara responden 3).

Hasil wawancara dengan tiga responden menunjukkan pola dinamika komunikasi dalam menjaga keharmonisan: 1). Komunikasi yang intens antara suami istri berperan penting dalam meningkatkan pemahaman akan perasaan istri sebagai pencari nafkah tujuannya bukan untuk lebih superior dari pada suami, namun semata-mata tujuannya adalah untuk membantu suami dalam membiaya keluarga; 2). Peran istri sebagai pencari nafkah juga bertujuan untuk mengisi posisi suami yang tidak bisa mencari nafkah, bisa karena alasan sakit dan sebagainya.

Interaksi simbolik dalam menjaga keharmonisan terjadi ketika kesadaran suami istri akan posisi masing-masing, sehingga hal ini bisa membantu

kesalingpahaman dan mengurangi konflik (Derung, 2017). Interaksi simbolik juga membantu terjadinya dinamika komunikasi dalam menjaga keharmonisan, karena dengan interaksi yang sering akan membantu iklim komunikasi menjadi harmonis (Priliantari et al., 2017)

KESIMPULAN

Dari wawancara dengan narasumber mengenai dinamika komunikasi dalam pembagian peran pada keluarga yang istri berpenghasilan lebih dari suami. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembagian peran adalah saling pemahaman dan menghargai dari pasangan. Agar pembagian peran dapat dijadikan sebuah solusi, bukan dijadikan sebuah masalah dalam sebuah rumah tangga. Sedangkan dalam dinamika komunikasi dalam menjaga keharmonisan pada keluarga yang istri berpenghasilan lebih dari suami. Hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga keharmonisan adalah intensitas komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan saling pemahaman antar pasangan dalam rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Z., & Nurjanah. (2016). FENOMENA KOMUNIKASI PERNIKAHAN SUAMI ISTRI DENGAN PERBEDAAN TINGKAT PENGHASILAN (Studi pada Penghasilan Istri Lebih Besar dari Suami di Kota Pekanbaru). *JOM FISIP UR*, 3(2), 3–20.
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/11108/10759>
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.v5i2.3432>
- Aryadillah. (2018). KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI DALAM KELUARGA (Studi Fenomenologi Terhadap Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Ketimpangan Jumlah Pendapatan). *Jurnal Cakrawala*, 18(1), 14–24.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31294/jc.v18i1.2815>
- Derung, T. N. (2017). INTERAKSIONISME SIMBOLIK DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT. *SAPA Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Dewi, A. P. (2019). PENGARUH KETIMPANGAN PENDAPATAN SUAMI ISTRI TERHADAP TINGGINYA KASUS CERAI GUGAT DI PENGADILAN AGAMA KELAS 1B KABUPATEN PONOROGO. *Jurnal Mahakim: Journal of Islamic Family Law*, 3(2), 119–131.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30762/mh.v3i2.1410>
- Hadi, S. (2016). PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA PENELITIAN KUALITATIF PADA SKRIPSI. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22(1), 74–79.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jip.v22i1.8721>
- Hapsari, P. S. D. (2021). Negosiasi dalam Komunikasi Antarpribadi Suami dan Istri Ketika Memutuskan Istri Bekerja Atau Tidak. *JURNAL AUDIENS*, 2(1), 119–133.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jas.v2i1.9242>
- Hasanah, H. (2016). TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/1163/932>
- Janitra, B. E. (2020). INTERAKSI SIMBOLIK KELUARGA TUNANETRA DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI DAKWAH. *Jurnal Dakwah Al-Hikmah*, 14(2), 289–314.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24260/jhjd.v14i2.1523.g1007>
- Nurjanah, M. (2019). *Teori Keluarga: Studi Literatur* [Universitas Negeri Jakarta].

- https://www.researchgate.net/publication/334454369_TEORI_KELUARGA
- Oktarina, L. P., Wijaya, M., & Wijaya, M. (2015). PEMAKNAAN PERKAWINAN: Studi Kasus Pada Perempuan lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1), 75–90. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/17412>
- Priyantari, Y. D., Rustanta, A., & Setyawati, R. K. (2017b). Dinamika Komunikasi Dalam Keluarga. *Jurnal Komunikasi Dan Bisnis*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36914/jikb.v3i1.156>
- Putra, Z. A. (2021). *FAKTOR PENYEBAB PERCERAIAN PADA PASANGAN USIA PERNIKAHAN DI ATAS 10 TAHUN (Studi Kasus Di Desa Renah Semanek, Kecamatan Karang Tinggi, Bengkulu Tengah)* [IAIN Bengkulu]. http://repository.iainbengkulu.ac.id/5635/1/SKRIPSI_FULL_ZAINAL.pdf
- Rosaliza, M. (2015). WAWANCARA, SEBUAH INTERAKSI KOMUNIKASI DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>
- Santoso. (2016). HAKEKAT PERKAWINAN MENURUT UNDANG-UNDANG PERKAWINAN, HUKUM ISLAM DAN HUKUM ADAT. *YUDISIA Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 7(2), 412–434. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v7i2.2162>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In ke-26. PT Alfabet.
- Susanta, H. S., Arief, E., & Sarmiati, S. (2020). DINAMIKA KOMUNIKASI ORANGTUA DENGAN ANAK REMAJA DI KOTA PADANG. *JIKE: Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 3(2), 145–153. <https://doi.org/10.32534/jike.v3i2.928>
- Tuwu, D. (2018). PERAN PEKERJA PEREMPUAN DALAM MEMENUHI EKONOMI KELUARGA: DARI PERAN DOMESTIK MENUJU SEKTOR PUBLIK. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1), 63–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/ai.v13i1.872>
- Utami, N. (2016). PENGALAMAN KOMUNIKASI KELUARGA ISTRI YANG BERPENDAPATAN LEBIH BESAR DARI SUAMI. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4(1), 95–108. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol4n1.9>
- Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). INTERAKSI SIMBOLIK ANTARA ATASAN DAN BAWAHAN DI PT. IMSE MARINDO UTAMA GAS ENGINE JAKARTA. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.720>